

Kekerasan Verbal Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Mantra Lilith Karya Hendri Yulius (Kajian Feminisme)

Rusci Lestari Syam¹, Juanda Juanda², Suarni Syam Saguni³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Juanda Juanda

juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel Mantra Lilith karya Hendri Yulius serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh tersebut melalui perspektif feminisme. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah novel Mantra Lilith karya Hendri Yulius. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan kekerasan verbal serta perlawanan tokoh perempuan dalam novel Mantra Lilith karya Hendri Yulius. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah teori feminisme. Hasil menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang diterima tokoh perempuan dalam novel Mantra Lilith meliputi ancaman, merendahkan, dan bentakan. Bentuk kekerasan verbal ini berfungsi untuk mengontrol dan mengekang tokoh perempuan, serta memperkuat struktur patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dari perspektif feminisme, kekerasan verbal dilihat sebagai alat mempertahankan dominasi dan membatasi kebebasan serta hak-hak perempuan. Kedua, perlawanan tokoh perempuan untuk menentang kekerasan verbal dalam novel Mantra Lilith tercermin dalam sikap kritis, penolakan terhadap norma-norma patriarkal, serta upaya untuk mengklaim kembali identitas dan hak-hak mereka. Tokoh perempuan dalam novel ini menolak untuk dijadikan sekadar pemuas dan pelayan, dan secara aktif berusaha melawan kekerasan verbal yang mereka hadapi. Bentuk-bentuk perlawanan ini memperlihatkan keberanian dan keteguhan tokoh perempuan dalam menghadapi penindasan dan kekerasan verbal. Penelitian ini berkontribusi memberikan pemahaman kritis dampak kekerasan verbal terhadap perempuan dalam karya sastra, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kesadaran gender dan mendukung pendidikan karakter berbasis kesetaraan.

Kata Kunci: *feminisme, kekerasan verbal, perlawanan*

Pendahuluan

Dewasa ini perempuan tidak hanya ter subordinasi, makin tertindas, serta berpotensi mendapat kekerasan dalam cakupan yang sifatnya publik maupun personal (Rahman et al., 2021). Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan menjadi fenomena yang mendunia, hal tersebut terjadi bukan hanya pada lingkungan masyarakat akan tetapi juga terjadi di lingkungan keluarga seperti kekerasan seksual baik verbal maupun non verbal. Kekerasan terhadap perempuan terjadi sebagai akibat dari hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki mempunyai kepentingan mendasar untuk mengendalikan perempuan (Utami, 2020). Laki-laki akan terus-menerus melegitimasi dan sewenang-wenang jika anggapan bahwa perempuan adalah manusia lemah yang tidak lebih baik dan kuat daripada laki-laki tidak berubah, maka dari itu perempuan harus berjuang agar tidak dipandang sebelah mata lagi oleh laki-laki.

Perlawanan perempuan melalui sastra dianggap sangat berpengaruh, perempuan tidak hanya sebagai pengarang dan penikmat saja, dalam hal ini yang paling penting ialah

bagaimana tokoh perempuan yang ditampilkan di dalam sebuah teks karya sastra, makin berkembang. Perempuan memiliki kemampuan dan kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam kesusastraan. Nuraeni dan Septiaji dalam (Rahman et al., 2021) kapasitas perempuan dalam karya sastra dapat memberikan pengertian bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang sama di masyarakat. Sastra memiliki peran penting dalam perkembangan moral, sosial, dan psikologi (Juanda, 2019). Dalam karya sastra, banyak pengarang perempuan di Indonesia yang bermunculan, peningkatan pembaca perempuan serta posisi perempuan semakin sentral dalam khazanah kesusastraan Indonesia. Kapasitas perempuan dalam karya sastra memberikan representasi yang sangat jelas akan posisi perempuan tidak hanya sebagai sasaran tetapi juga memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki tanpa adanya batasan sedikit pun.

Banyak sastrawan mengangkat fenomena sastra yang di dalamnya membahas tentang kekerasan terhadap perempuan. Sastra memiliki berbagai tujuan, antara lain memberikan hiburan, mendidik, mencerminkan kehidupan, menginspirasi, serta menjadi sarana untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan manusia (Islamiah et al., 2024; Jannah et al., 2024; Juanda & Azis, 2023; Ramadhan et al., 2023). Kekerasan terhadap perempuan berasal dari budaya patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem dominan dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan tempat perempuan dikuasai, serta dieksploitasi dan ditindas (Nugroho, 2023). Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Baso, 2021). Karya sastra dalam bentuk novel merupakan karya yang memiliki begitu banyak penggemar, dalam membaca karya sastra begitu banyak pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang akan diperoleh (Agustin et al., 2022; Juanda, Afandi, et al., 2024) novel merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan cerita tentang kehidupan para tokoh dan kehidupan pada masa tertentu. Novel adalah sebuah gambaran kehidupan manusia yang bersifat fiktif (Juanda, Mahmudah, et al., 2024; Junitasari et al., 2023).

Begitu banyak karya sastra yang telah memmanifestasikan gambaran kehidupan manusia, dalam hal ini adalah relasi dan rutinitas gender. Adanya perbedaan gender tentunya telah melahirkan ketidakadilan gender, perbedaan tersebut mengakibatkan munculnya sifat stereotip yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan mutlak atau bahkan ketentuan Tuhan (Indah Novita Sari & Mhd Isman, 2022). Perempuan kerap menjadi tokoh inti atau objek pencitraan yang dibahas dalam sebuah karya sastra. Dalam karya sastra, begitu banyak sastrawan yang mengangkat fenomena sastra yang di dalamnya membahas tentang kekerasan terhadap perempuan. Karya sastra dalam bahasa Inggris berarti literature yang berarti segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulisan (Juanda & Mahmudah, 2019: 1). Seperti pada tokoh perempuan yang terdapat dalam novel yang berjudul *Mantra Lilith*. *Mantra Lilith* (2017) adalah novel kesebelas yang diciptakan oleh Hendri Yulius, ia adalah seorang penulis novel terkait gender, seksualitas, feminisme, sastra, dan budaya. *Mantra Lilith* menceritakan 14 judul cerita persoalan perempuan dalam satu novel dengan kisah yang berbeda. Lilith adalah sebutan perempuan dalam novel tersebut, karena perkataan Adam yang dianggap memandang rendah dirinya, Lilith berang dan berkelana bersama ular untuk membalaskan dendam perempuan yang dikhianati dan memerangi keturunan Adam.

Kekerasan verbal yaitu ucapan seseorang yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku mitra tuturnya ataupun mitra tutur menjadi merasakan tertekan setiap kali berbicara dengan si penutur (Cahyani & Sabardila, 2022). Salah satu penyebab kekerasan verbal terjadi karena kurangnya pengetahuan terkait hal tersebut (Melyana Rahmawati

et al., 2023). Kekerasan verbal terhadap perempuan sering kali dikaitkan dengan bentuk tubuh dan cara berpakaian di ruang publik yang semestinya tidak dikorelasikan. Sifat gender perempuan yang lemah lembut, penuh perasaan, dan emosional membawa pemahaman bahwa perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin karena dikhawatirkan tidak bisa membuat keputusan (Juanda & Aziz, 2018: 72). Perempuan memiliki hak yang juga sama dengan laki-laki, akan tetapi adanya sudut pandang yang berbeda terkait hal tersebut membuat perempuan sulit mengekspresikan kebebasannya dalam kehidupan sehari-hari karena rentan dijadikan objek seksual. Tindakan kekerasan non fisik yang dilakukan oleh jenis kelamin tertentu atau sebuah keluarga (Amalia et al., 2021) dapat menyebabkan ketidakstabilan suasana terhadap psikologis bagi penerimanya, seperti rasa takut, kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (stress), murung, apatis, bingung, malu, benci, dendam, ekstrem, radikal, agresif, marah, depresi, atau bahkan menjadi gila. Adanya persoalan terkait hal tersebut, memunculkan perlawanan dengan gerakan feminisme.

Feminisme muncul karena adanya ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, gerakan feminisme hadir untuk mengubah pola pikir masyarakat terkait hal tersebut. Pelabelan terhadap perempuan yaitu makhluk yang lemah, dan hanya diciptakan untuk mengurus keperluan rumah tangga, baik itu keperluan dapur, kamar, dan sebagainya (Novi et al., 2021). Adanya perbedaan budaya pada setiap daerah yang selalu disertai dengan perkembangan seiring kemajuan zaman, sehingga berbagai jenis diskriminasi terhadap perempuan terus berubah dan timbul-tenggelam karena turut mengalami "penyesuaian". Budaya masyarakat Indonesia menempatkan perempuan dalam posisi tidak punya pilihan, salah satunya lewat gagasan bahwa perempuan harus menjalankan peran utama melalui fungsi reproduksi yang dimiliki tubuh biologisnya. Kekerasan verbal juga terbagi dalam beberapa bentuk (Cahyo, 2020) seperti merendahkan, mengancam, dan membentak. Feminisme juga merupakan gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki (Bachrin et al., 2024).

Ketidaksetaraan gender merupakan salah satu isu sentral dalam gerakan ketimpangan gender atau feminisme (Wangi et al., 2024). Salah satu tokoh terkemuka yaitu Sara Mills dalam analisis wacana feminis, menjelaskan kekerasan verbal melalui lensa dinamika kekuasaan dan gender. Pendekatannya didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana bahasa memelihara dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Mills juga berfokus pada teks yang menggambarkan tentang perempuan (Meilani et al., 2022). Kekerasan verbal tidak hanya tentang kata-kata yang digunakan tetapi juga tentang dinamika kekuasaan antara pembicara dan pendengar. Mills menekankan bahwa kekerasan verbal sering kali mencerminkan dan memperkuat ketidakseimbangan kekuasaan yang ada dalam masyarakat, terutama antara gender.

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan objek kajian yang sama yaitu novel *Mantra Lilith* pada penelitian Suhendi dkk (2017) tetapi dengan teori yang berbeda. Penelitian tersebut membahas fregmen-fregmen novel *Mantra Lilith* dengan simbolisasi ular dan hasrat seksualitas perempuan yang tidak sejalan dengan ideologi patriarki.

Penelitian yang relevan selanjutnya menggunakan kajian feminisme akan tetapi objek yang berbeda di antaranya: Lili Muslihah (Muslihah, 2019) dalam penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan mengenai ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari.

Arian Ariani (2021) juga menggunakan kajian feminisme dengan objek yang berbeda. Pada penelitian tersebut, peneliti membahas teks-teks yang mengandung unsur feminisme dalam novel *Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea

Hirata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk kekerasan juga deskriminasi terhadap perempuan baik secara langsung dan tidak langsung.

Berbeda dari penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya, peneliti akan menggunakan teori feminisme yang dalam hal ini novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius dengan menggunakan teori feminisme. Penelitian ini mengangkat kekerasan verbal terhadap perempuan untuk menjadi pengetahuan dan bekal mengenai kekerasan verbal yang kerap disepelekan akan tetapi mampu mengganggu psikologis korban.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian feminisme. Data utama berupa kutipan naratif dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan dalam novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca-catat terhadap teks novel secara intensif untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan verbal serta strategi perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) berbasis teori feminisme, khususnya perspektif Sara Mills, untuk mengungkap relasi kuasa dan representasi gender dalam wacana kekerasan verbal. Tahapan analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2018), yaitu: (1) kondensasi data, dilakukan dengan menyeleksi dan mengklasifikasikan kutipan yang relevan dengan kekerasan verbal dan perlawanan tokoh; (2) penyajian data, berupa pengelompokan data ke dalam kategori bentuk kekerasan (merendahkan, mengancam, membentak) dan bentuk perlawanan; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni merumuskan temuan-temuan utama secara interpretatif berdasarkan teori feminisme. Validitas data diperkuat melalui pembacaan berulang dan triangulasi teori guna memastikan konsistensi dan kedalaman analisis.

Hasil dan Pembahasan

Kekerasan verbal yang dimaksud dapat berupa: Pelecehan verbal, dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan, menghina, atau mengejek. Ancaman verbal, dengan memberikan ancaman atau memberi peringatan dengan kata-kata untuk menakut-nakuti atau mengendalikan seseorang. Humor atau sindiran yang merendahkan, dengan menggunakan candaan atau sindiran yang tidak pantas dan merendahkan. Penghinaan rasial, seksual, atau gender dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang diskriminatif yang kemudian memicu kebencian berdasarkan ras, jenis kelamin, dan orientasi seksual. Manipulasi verbal, dengan menggunakan kata-kata manipulasi, mengendalikan, dan menipu orang lain. Selain itu, kekerasan verbal juga dapat berupa candaan dengan bersuara seksual, dengan sengaja bersiul untuk menarik perhatian.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan ialah Kajian Feminisme yaitu mendeskripsikan kesetaraan gender dan penindasan dalam hal ini adalah eksploitasi terhadap perempuan yang kemudian berusaha untuk menghapuskan segala sistem yang mengacu pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender terhadap semua aspek kehidupan perempuan, baik itu perbedaan ras, kelas, dan seksualitas serta perlawanan tokoh perempuan dalam menentang kekerasan verbal dengan melihat realitas dalam novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius.

Kekerasan verbal yang kerap terjadi dan dianggap remeh nyatanya sangat berpengaruh dan mampu membuat keterpurukan seperti halnya yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius, bagaimana bentuk kekerasan yang mereka terima sehingga menjadi sosok menakutkan dan bagaimana perlawanan

mereka dalam menentang adanya kekerasan digambarkan pada kutipan-kutipan di dalam teks novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius yang diuraikan sebagai berikut:

Bentuk Kekerasan Verbal yang Dilakukan Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Mantra Lilith Karya Hendri Yulius:

1. Merendahkan

Merendahkan merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang dapat menghilangkan rasa percaya diri pada seseorang, banyak yang tidak sadar bahwa perkataan yang mengandung unsur merendahkan merupakan bentuk kekerasan verbal yang dapat menimbulkan rasa takut pada penerimanya (Dewi & Marsepa, 2021). Berikut ini adalah contoh kutipan yang menggambarkan kekerasan verbal dalam bentuk merendahkan.

'Kau dinamai perempuan sebab aku laki-laki. Kau dinamai perempuan sebab takdirmu adalah untuk dirasuki oleh laki-laki'. (Yulius, 2017, hlm 2).

Pada kutipan tersebut Adam begitu menunjukkan kekuasaannya sebagai seorang laki-laki terlihat pada pernyataannya *"Kau dinamai perempuan sebab aku laki-laki"* sudah menunjukkan secara tidak langsung adanya rasa superior dalam diri Adam yang menegaskan bahwa ia adalah seorang *"laki-laki"* dan beranggapan memiliki kekuasaan penuh terhadap perempuan. Adam juga dengan tegas mengatakan kepada Lilith bahwa ia dinamakan perempuan sebab *"takdirnya hanya untuk dirasuki oleh laki-laki"* ketika ia melihat tidak ada daging yang menonjol di tengah tubuh Lilith. Karenanya, Lilith adalah makhluk yang tak sempurna menurut Adam, perempuan tersebut ia anggap seperti kekurangan sesuatu. Sementara dalam Feminisme perempuan tentunya memiliki hak atas seksualitas, perempuan tidak hanya ditakdirkan sebagai manifestasi kepuasan pasangannya saja, perempuan memiliki peran lebih dari itu dan perempuan bebas menolak ajakan pasangannya. Akan tetapi, Adam menganggap Lilith ditakdirkan hanya untuk dijadikan pemuas nafsunya saja yang secara tidak langsung memandang rendah perempuan.

...Sejak kecil saya diajari memasak, mencuci piring, menyapu, menjaga kecantikan, dan bertingkah lembut gemulai. Sebab kata ibu: perempuan yang tak apik hanya akan menjadi barang rongsokan di kemudian hari. (Yulius, 2017, hlm 9).

Kutipan selanjutnya yaitu, penggambaran tokoh ibu yang kerap memberi wejangan pada anak perempuannya dan secara tidak langsung melontarkan kekerasan verbal yaitu, *"perempuan yang tak apik hanya akan menjadi barang rongsokan di kemudian hari"*, tentu kalimat tersebut sangat menggambarkan perempuan yang tidak memiliki kemampuan atau kecantikan tidak akan sukses di masa mendatang. Tokoh ibu juga beranggapan bahwa kecantikan dan tingkah lembut gemulai seperti dalam data *"menjaga kecantikan, dan bertingkah lembut gemulai"* yang akan menjadi kunci keberhasilan perempuan ketika ia sudah beranjak dewasa. Hal-hal tersebut tentu saja merupakan kekeliruan karena adanya pemikiran yang mendeskriminasi penampilan yang secara tidak sadar membuat perempuan merasa rendah diri.

"Barang rongsokan" adalah bentuk objektifikasi yang merendahkan nilai seorang perempuan hanya berdasarkan kepatuhan terhadap standar kecantikan dan perilaku tertentu. Anak perempuan diajarkan sejak kecil untuk mengadopsi peran tradisional yang

diharapkan dari perempuan, seperti memasak, membersihkan, dan menjaga penampilan. Feminisme berjuang untuk membebaskan perempuan dari norma-norma tradisional yang mengekang dan merendahkan ini, serta untuk mengakui dan menghargai berbagai bentuk pencapaian dan potensi perempuan.

Nama saya Perempuan. Sebab saya memiliki vagina. Begitu kata dokter, pendeta, Ayah, Ibu, juga Kakak. Karena itu, mereka memberi wejangan bahwa perempuan bertabiat penggoda, seperti Hawa merayu Adam untuk mengunyah buah pengetahuan yang telah membuat murka Allah. (Yulius, 2017: 11)

Dalam kutipan tersebut lagi-lagi perempuan digambarkan sebagai sosok yang penggoda, bahwa sejak dahulu kala tabiatnya hanya menggoda, seperti yang dikutip *"Karena itu, mereka memberi wejangan bahwa perempuan bertabiat penggoda, seperti Hawa merayu Adam untuk mengunyah buah pengetahuan yang telah membuat murka Allah"*. Hal tersebut tentu kekeliruan yang seharusnya dihapuskan dan tidak diajarkan kepada anak, karena anggapan bahwa perempuan hanya sebagai penggoda mereduksi peran dan identitas mereka menjadi satu dimensi semata. Hal ini mengabaikan keragaman pengalaman, kontribusi, serta kemampuan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, karier, politik, dan komunitas. Stereotip ini memperkuat objektivasi seksual perempuan, di mana nilai mereka diukur berdasarkan daya tarik seksual dan kemampuan untuk menggoda. Feminisme menentang objektivasi ini karena merendahkan martabat dan kemanusiaan perempuan, menjadikan mereka semata-mata sebagai objek untuk kesenangan pria.

"Kamu ditakdirkan menjadi Maria yang taat. Dan aku adalah roh Kudus yang menjelma dalam tubuh lelaki. Biarlah kita bersetubuh. Sebab takdirku adalah melahirkan anak." (Yulius, 2017: 12)

Pandangan feminis terhadap pernyataan dalam kutipan seperti *"Kamu ditakdirkan menjadi Maria yang taat. Dan aku adalah roh Kudus yang menjelma dalam tubuh lelaki. Biarlah kita bersetubuh. Sebab takdirku adalah melahirkan anak"* adalah pandangan yang tidak adil. Pernyataan ini mereduksi perempuan menjadi alat reproduksi dan objek seksual yang tak punya otonomi atau pilihan, memperlihatkan dinamika kekuasaan patriarkal di mana pria mengklaim otoritas atas perempuan dengan dalih spiritual atau religius. Feminisme menentang sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan mengadvokasi kesetaraan dan distribusi kekuasaan yang adil. Seperti yang kita ketahui, bahwa kewajiban perempuan tidak hanya melahirkan anak, Mengatakan bahwa perempuan *"ditakdirkan"* untuk melahirkan anak adalah pelabelan dan tuntutan yang tidak adil. Setiap individu harus memiliki hak untuk menentukan tujuan hidup mereka sendiri, termasuk pilihan tentang apakah mereka ingin memiliki anak atau tidak. Feminisme mendukung hak reproduksi dan kebebasan memilih bagi semua orang.

...Karena itu, dia membutuhkan sanggahan lelaki yang akan membuatnya berdiri lurus. Tanpa lelaki, ia rapuh. Tanpa lelaki, dia akan oleng seperti kapal yang disergah oleh badai di tengah laut. (Yulius, 2017: 13)

Kutipan yang berisi percakapan tokoh ayah kepada anak perempuannya. Tokoh ayah berpesan bahwa perempuan diciptakan dari rusuk lelaki, oleh sebab itu sifatnya

bengkok dan tidak tegap. Seperti pada kutipan “...Karena itu, dia membutuhkan sanggahan lelaki yang akan membuatnya berdiri lurus. Tanpa lelaki, ia rapuh. Tanpa lelaki, dia akan oleng seperti kapal yang disergah oleh badai di tengah laut”. Oleh sebab itu, perempuan membutuhkan laki-laki yang dapat membuatnya “berdiri tegap dan lurus”, agar mereka tidak rapuh. Perkataan tokoh ayah ini menyiratkan bahwa perempuan tidak bisa mandiri dan membutuhkan pria untuk menjadi kuat dan stabil. Feminisme menentang pandangan ini dan mendorong kemandirian perempuan, mengakui bahwa perempuan mampu berdiri sendiri dan menjalani hidup mereka tanpa harus bergantung pada pria. Perkataan tokoh ayah bahwa perempuan “rapuh” dan tidak bisa bertahan tanpa pria merendahkan kapasitas dan potensi perempuan, pandangan ini menunjukkan adanya kekuasaan yang tidak setara di mana pria dianggap superior dan perempuan inferior.

2. Ancaman

Ancaman merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang sering dilakukan oleh individu ke individu lain yang kemudian memicu rasa tertekan dan rasa takut pada korban yang dapat merugikan korban (Yuliani et al., 2023). Berikut ini adalah contoh kutipan yang menggambarkan kekerasan verbal dalam bentuk merendahkan.

“Akan kubunuh bila kamu menolak takdirmu.” (Yulius, 2017, hlm. 12).

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa tokoh paman yang hendak menyetubuhi keponakannya, mengancam akan membunuh perempuan tersebut pada saat ia hendak melarikan diri. Kutipan *“Akan kubunuh bila kamu menolak takdirmu”* menggambarkan bentuk kekerasan verbal yang ekstrem, yaitu ancaman langsung terhadap kehidupan seseorang jika ia tidak mematuhi atau menerima apa yang dianggap sebagai *“takdirnya”*. Adanya rasa lebih berkuasa dibandingkan perempuan membuat tokoh paman menyetubuhi keponakannya yang merasa takut dan tertekan karena ancaman tersebut. Ancaman ini berfungsi sebagai alat untuk mengontrol dan memaksa seseorang agar mematuhi peran atau nasib yang telah ditetapkan oleh orang lain. Konsep *“takdir”* sering kali digunakan untuk memperkuat peran gender tradisional. Feminisme mengkritik dan mendekonstruksi gagasan ini, mengakui bahwa takdir tidak boleh digunakan sebagai alat penindasan. Ancaman ini juga memperkuat pandangan bagaimana norma-norma patriarkal yang begitu kuat mengharuskan perempuan untuk patuh dan tunduk.

“Kemarilah Anakku Sudah saatnya kau tahu jati dirimu yang sesungguhnya.” (Yulius, 2017, hlm. 131).

Berbeda halnya dalam kutipan sebelumnya, tokoh ibu yang sedang terlihat dipenuhi bercak-bercak darah pada tubuhnya disertai bau anyir darah memanggil anaknya untuk mendekat kepadanya pada saat tokoh ibu tidak sengaja ia dapati di lantai bawah rumah mereka. Kutipan *“Kemarilah Anakku Sudah saatnya kau tahu jati dirimu yang sesungguhnya”* mungkin tidak secara eksplisit mengandung kekerasan verbal yang jelas seperti pada data-data sebelumnya. Namun, dalam konteks tertentu, pernyataan ini dapat menyiratkan kekerasan verbal, terutama tokoh ibu memaksa anaknya menerima identitas atau peran yang tidak sesuai dengan kehendak atau keinginannya sendiri. Pernyataan ini dapat digunakan tokoh ibu untuk memberi tekanan emosional, membuat anaknya merasa harus mematuhi atau menerima identitas tertentu yang tidak sejalan dengan jati dirinya yang sebenarnya.

"Anak durhaka, kau tak akan pernah bisa lari dari kami!" (Yulius, 2017: 216)

Dalam kutipan tersebut menggambarkan ancaman oleh tokoh ayah kepada anak perempuannya yang hendak melarikan diri karena dijadikan pemerasan sirkus di desa untuk menghasilkan uang. Kutipan *"Anak durhaka, kau tak akan pernah bisa lari dari kami!"* mengandung bentuk kekerasan verbal yang cukup jelas dan ekstrem. Dari perspektif feminis, kutipan ini menunjukkan bagaimana kekerasan verbal digunakan untuk mengendalikan dan menakut-nakuti seorang anak perempuan yang melarikan diri karena ingin terbebas dari orang tuanya karena menjadikannya alat penghasil uang dalam sirkus pasar malam. Menyebut seseorang sebagai *"anak durhaka"* adalah bentuk pelecehan verbal yang memberikan label negatif. Ini bertujuan untuk membuat tokoh anak yaitu Timun Mas merasa bersalah dan malu karena dianggap tidak patuh atau tidak sesuai dengan harapan keluarganya. *"Kau tak akan pernah bisa lari dari kami"* adalah ancaman yang jelas, menunjukkan bahwa Timun Mas tidak memiliki kebebasan atau otonomi untuk mengambil keputusan sendiri atau meninggalkan situasi yang tidak diinginkannya. Sementara Feminisme menentang segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Setiap individu memiliki hak untuk hidup bebas dari ancaman, intimidasi, dan pelecehan.

3. Membentak

Membentak merupakan bentuk kekerasan verbal karena dapat membuat mental seseorang trauma, perasaan cemas, dan perubahan suasana hati menggunakan suara yang keras (Putri et al., 2021). Berikut ini adalah contoh kutipan yang menggambarkan kekerasan verbal dalam bentuk merendahkan.

"Perempuan ini yang menggoda dengan tubuhnya. Dialah sundal, jelmaan hawa!". (Yulius, 2017, hlm. 13).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh paman yang membentak keponakannya pada saat ia mengaku hamil setelah disetubuhi olehnya. Kutipan *"Perempuan ini yang menggoda dengan tubuhnya. Dialah sundal, jelmaan Hawa!"* disertai dengan tindakan membentak menunjukkan bentuk kekerasan verbal yang parah dan jelas. Ini mencakup pelecehan, penghinaan, dan stereotip seksis yang bertujuan merendahkan martabat perempuan. Pernyataan bahwa seorang perempuan *"menggoda dengan tubuhnya"* adalah bentuk pelecehan seksual verbal yang mereduksi perempuan menjadi objek seksual, mengabaikan individualitas dan nilai intrinsik mereka, menyebut perempuan sebagai *"sundal"* adalah penghinaan yang keras dan merendahkan, bertujuan untuk mencemarkan nama baik dan martabatnya. Pelabelan seperti ini menciptakan stigma negatif yang dapat merusak reputasi dan harga diri perempuan.

Ibu selalu melayangkan tamparan tepat ke pipiku setiap kali rambutku menjelma jadi ular. Perempuan sundal, umpatnya. (Yulius, 2017, hlm. 77).

Kutipan selanjutnya menyoroti bagaimana tokoh ibu yang membentak anak perempuannya dengan sebutan sundal karena memiliki kekurangan yaitu berambut ular. Ia mengutuk anaknya karena setiap kali hasrat seksualnya muncul, perempuan tersebut akan membangunkan rambut ularnya, karena merasa jijik tokoh ibu selalu membentak sehingga perubahan suasana hati perempuan tersebut membuat ia merasa trauma untuk keluar rumah dan rasa kepercayaan terhadap dirinya hilang. Data *"Ibu selalu*

melayangkan tamparan tepat ke pipiku setiap kali rambutku menjelma jadi ular. Perempuan sundal, umpatnya" menunjukkan kekerasan verbal yang parah dan disertai dengan kekerasan fisik. Dalam analisis feminis, bentuk kekerasan ini mencakup berbagai aspek penghinaan, pelecehan, dan kontrol melalui kekerasan.

...Kawinlah denganku, gadisku! Kawinlah denganku! (Yulius, 2017: 164)

Kutipan tersebut menunjukkan arogansi dan bentakan Barata tokoh Laki-laki yang mengajak kekasihnya untuk menikah, ia bersikeras mengajak perempuan tersebut menikah walaupun sudah ditolak karena perempuan tersebut baru mengetahui fakta bahwa Barata yang selama ini menjalin hubungan dengannya adalah anaknya sendiri. Kutipan "*...Kawinlah denganku, gadisku! Kawinlah denganku!*" disertai dengan tindakan membentak menunjukkan bentuk kekerasan verbal yang mengandung unsur pemaksaan dan intimidasi. Permintaan untuk menikah disampaikan dengan cara membentak, menunjukkan adanya paksaan dan tekanan yang mengabaikan kehendak bebas tokoh perempuan. Bentakan ini mencerminkan pengabaian terhadap otonomi dan kehendak tokoh perempuan yang diminta menikah. Tidak ada ruang untuk negosiasi atau penolakan yang bebas dan sukarela. Hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan, di mana seseorang menggunakan intimidasi verbal untuk memaksa individu lain memenuhi keinginannya.

"Anak tak tahu diuntung! Aku menyesal pernah membesarkanmu bila ternyata ini adalah balasanmu!". (Yulius, 2017: 215)

Kutipan tersebut menggambarkan marahnya ibu Timun Mas pada saat Timun Mas yang saat itu dijadikan pemain sirkus di desa sebelah ingin melarikan diri karena tidak ingin lagi bekerja seperti itu. Bentakan sang ibu tentu membuat Timun Mas cemas dan ingat bagaimana ia menjadi tontonan dalam sirkus dan terkadang menjadi pemuas nafsu pemilik sirkus. Dalam kutipan "*Anak tak tahu diuntung! Aku menyesal pernah membesarkanmu bila ternyata ini adalah balasanmu!*" disertai dengan tindakan membentak menunjukkan bentuk kekerasan verbal yang mengandung unsur penghinaan, manipulasi emosional, dan kontrol. Membentak meningkatkan elemen intimidasi, membuat Timun Mas merasa tertekan agar perempuan itu takut untuk melawan dan melarikan diri. Pernyataan bahwa tokoh ibu "*menyesal telah membesarkan*" Timun Mas merupakan bentuk manipulasi emosional yang bertujuan untuk menimbulkan rasa bersalah dan rendah diri pada perempuan tersebut. Hal Ini adalah bentuk pelecehan emosional yang dapat menghancurkan psikologis korban, membuat mereka merasa tidak berharga dan tidak diinginkan.

Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Menentang Kekerasan Verbal pada Novel Mantra Lilith Karya Hendri Yulius

...Perempuan itu pun terbang melesat meninggalkan Taman Eden, menolak untuk dijadikan sekadar pemuas dan pelayan. (Yulius, 2017, hlm. 2).

Lilith tokoh perempuan dalam kutipan "*...Perempuan itu pun terbang melesat meninggalkan Taman Eden, menolak untuk dijadikan sekadar pemuas dan pelayan*", menggambarkan perlawanan Lilith sebagai tokoh perempuan untuk menolak peran yang didiktekan oleh norma patriarkal yang menganggap perempuan hanya sebagai pemuas

dan pelayan. Hal ini adalah bentuk perlawanan terhadap penggambaran perempuan sebagai objek atau alat untuk kepuasan Adam tokoh laki-laki dalam data tersebut. Dengan menolak untuk terjebak dalam peran tersebut, perempuan menunjukkan pemberontakan terhadap sistem yang menindas dan mengontrol, ini mencerminkan penolakan terhadap kekerasan verbal dan stigma yang mengurangi nilai dan martabat perempuan. Aktifitas "*terbang melesat*" adalah metafora untuk kebebasan dan pelarian dari batasan yang mengikat serta melambangkan keberanian dan keputusan untuk mengubah hidup dan meninggalkan situasi yang menindas.

Sejak saat itulah, Lilith dan ular adalah sepasang yang tak bisa dipisahkan; mereka selalu bersama untuk berkelana dan membalaskan dendam perempuan yang dikhianati. (Yulius, 2017, hlm. 3).

Dalam kutipan selanjutnya yaitu "*Sejak saat itulah, Lilith dan ular adalah sepasang yang tak bisa dipisahkan; mereka selalu bersama untuk berkelana dan membalaskan dendam perempuan yang dikhianati*", ketika Lilith dan ular bergabung untuk membalaskan dendam, mereka menjadi simbol kekuatan kolektif dalam melawan penindasan. Data ini menggambarkan perempuan dapat menggunakan kekuatan mereka sendiri dan dukungan satu sama lain untuk melawan kekerasan verbal dan sistem patriarkal. Dengan memilih untuk "*berkelana dan membalaskan dendam*," Lilith menolak peran yang ditetapkan sebagai pemuas dan pelayan. Tindakan ini menunjukkan upaya aktif untuk membalaskan dendam dan menuntut keadilan, yang merupakan bentuk pemberdayaan terhadap sistem yang menindas.

Tetapi, rasa penasaran semakin menyiksa. Tubuhku menolak penjelasan Ibu, memuntahkan kembali kata-katanya ke atas lantai kamar mandi. (Yulius, 2017: 10)

Pada kutipan tersebut "*Tetapi, rasa penasaran semakin menyiksa. Tubuhku menolak penjelasan Ibu, memuntahkan kembali kata-katanya ke atas lantai kamar mandi*", tokoh perempuan menolak penjelasan ibunya bahwa tubuh perempuan harus diabdikan secara utuh pada suaminya. Penolakan terhadap "*penjelasan Ibu*" menunjukkan bahwa tokoh perempuan menolak untuk menerima pesan atau kritik yang menindas dan merendahkan. Hal ini mencerminkan ketidaksetujuan dan penolakan terhadap pandangan yang mengurangi martabat dan nilai dirinya. Ketika tokoh perempuan "*memuntahkan*" kata-kata Ibu, ini adalah bentuk resistensi yang jelas terhadap penindasan verbal. Ini menunjukkan bahwa dia menolak untuk menerima atau dibentuk oleh pandangan yang menindas, serta memilih untuk mengekspresikan ketidaksetujuannya dengan cara yang simbolis.

Saya tahu, saya tidak butuh lelaki untuk bisa menatap dan berdiri tegap. Perempuan ini membuatku lengkap. (Yulius, 2017: 15)

Pada kutipan "*Saya tahu, saya tidak butuh lelaki untuk bisa menatap dan berdiri tegap. Perempuan ini membuatku lengkap*", pernyataan ini menegaskan bahwa tokoh perempuan tidak bergantung pada lelaki untuk merasa lengkap atau berdiri tegap. Kutipan ini menunjukkan bentuk perlawanan terhadap norma patriarkal yang sering kali menganggap perempuan membutuhkan laki-laki untuk validasi atau dukungan. Okoh perempuan menolak stereotip dan norma yang menempatkan perempuan dalam peran tradisional dan bergantung pada lelaki untuk merasa lengkap. Ini adalah bentuk resistensi

terhadap pandangan yang membatasi peran dan identitas perempuan. Menyatakan bahwa *"perempuan ini membuatku lengkap"* menunjukkan penerimaan dan perayaan hubungan sesama perempuan serta penegasan bahwa cinta dan dukungan dapat ditemukan dalam hubungan antara perempuan, tanpa harus tergantung pada hubungan heteronormatif. Pernyataan ini juga mengakui dan menghargai hubungan lesbian sebagai sah dan memvalidasi keberadaan serta kontribusi dari hubungan sesama perempuan dalam memberikan rasa lengkap dan kebahagiaan.

Merasa dilaknati, kebenciannya berkobar. Dia belajar meneluh dan memuja Durga. Kecantikannya pun luruh, dilahap kedengkian. (Yulius, 2017: 43)

Dalam kutipan *"Merasa dilaknati, kebenciannya berkobar. Dia belajar meneluh dan memuja Durga. Kecantikannya pun luruh, dilahap kedengkian"*, menunjukkan bagaimana kebencian dan kebangkitan semangat perjuangan adalah respons terhadap kekerasan verbal yang dialaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan menggunakan kekuatan emosional dan spiritual untuk menghadapi dan melawan penindasan. Tokoh perempuan yang *"merasa dilaknati"* dan kebenciannya *"berkobar"* menunjukkan bagaimana perasaan terluka dan marah dapat menjadi pendorong untuk bangkit dan melawan penindasan. Ini mencerminkan transformasi identitas dari korban menjadi pejuang. Kecantikan yang *"luruh"* dan *"dilahap kedengkian"* mencerminkan penolakan terhadap standar kecantikan patriarkal dan peran yang dipaksakan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan menolak untuk mendefinisikan dirinya hanya berdasarkan penampilan fisik dan lebih memilih untuk fokus pada kekuatan dan integritas internal.

Kuarahkan kepalamu ke atas batu besar dan kuhantamkan berkali-kali pada permukaannya. Darah muncrat. Tangismu pecah. Meraung-raung kesakitan. (Yulius, 2017: 54)

Kutipan *"Kuarahkan kepalamu ke atas batu besar dan kuhantamkan berkali-kali pada permukaannya. Darah muncrat. Tangismu pecah. Meraung-raung kesakitan"* menggambarkan perlawanan tokoh perempuan yaitu Ibu terhadap kekerasan verbal dan fisik, serta upaya untuk melawan penindasan. Tindakan fisik yang digambarkan—menghantam kepala dan menyebabkan kesakitan—mungkin mencerminkan bentuk perlawanan fisik terhadap penindasan atau kekerasan verbal yang dialami. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kekerasan dapat digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan kemarahan dan penolakan terhadap penindasan. Hal ini ia lakukan kepada anak perempuannya karena geram melihat suaminya yang selalu mendiskriminasi anak perempuannya dan lebih menyayangi anak laki-lakinya. Dengan melawan secara fisik, tokoh perempuan menunjukkan bahwa dia tidak akan menerima penindasan atau kekerasan tanpa melawan. Ini mencerminkan tekad untuk membela diri dan menolak perlakuan buruk.

"...Ibuku! Ibuku! Dia yang mengikatku karena aku menolak menggunakan sepatu merah berhak tinggi. Dan kini, kau lihat sendiri aku tak bisa melepaskan sepatu ini dari kakiku. Tanganku diikat. Tolong lepaskan aku, gadis penjual pemantik api..." (Yulius, 2017: 72)

Dalam kutipan “...*Ibuku! Ibuku! Dia yang mengikatku karena aku menolak menggunakan sepatu merah berhak tinggi. Dan kini, kau lihat sendiri aku tak bisa melepaskan sepatu ini dari kakiku. Tanganku diikat. Tolong lepaskan aku, gadis penjual pemantik api...*”, menggambarkan penolak untuk menggunakan sepatu merah berhak tinggi adalah bentuk penolakan terhadap norma sosial atau harapan yang dipaksakan. Hal ini menunjukkan keberanian untuk menolak peran atau penampilan yang diharapkan oleh masyarakat atau keluarga, dan menegaskan hak untuk menentukan pilihan sendiri. Pengikatan tangan dan kesulitan melepaskan sepatu mencerminkan konsekuensi dari penolakan tersebut, yang menyoroti betapa kerasnya tekanan sosial dan kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan dalam novel *Mantra Lilith* mencakup berbagai bentuk seperti merendahkan, mengancam, dan membentak. Kekerasan ini menggambarkan dinamika kekuasaan patriarkal yang berusaha mengekang dan mengontrol perempuan. Contoh kekerasan verbal yang merendahkan dapat dilihat dalam pernyataan Adam kepada Lilith, “Kau dinamai perempuan sebab aku laki-laki,” yang menunjukkan superioritas laki-laki atas perempuan. Selain itu, ancaman juga menjadi bentuk kekerasan verbal, seperti yang dilakukan oleh tokoh paman yang mengancam akan membunuh keponakannya jika ia menolak untuk tunduk pada “takdirnya.” Bentakan juga ditemukan, seperti yang dilakukan oleh tokoh ibu kepada anak perempuannya dengan sebutan hinaan “sundal,” karena memiliki rambut ular yang membuat sang ibu jijik. Bentuk-bentuk kekerasan verbal ini tidak hanya melukai secara emosional tetapi juga memberikan dampak psikologis dan sosial yang mendalam, seperti trauma, kehilangan harga diri, dan keterasingan. Arian Ariani (2021) juga menggunakan kajian feminisme dengan objek yang berbeda. Pada penelitian tersebut, peneliti membahas teks-teks yang mengandung unsur feminisme dalam novel *Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk kekerasan juga deskriminasi terhadap perempuan baik secara langsung dan tidak langsung. Pelabelan terhadap perempuan yaitu makhluk yang lemah, dan hanya diciptakan untuk mengurus keperluan rumah tangga, baik itu keperluan dapur, kamar, dan sebagainya (Novi et al., 2021). Feminisme juga merupakan gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki (Bachrin et al., 2024).

Perlawanan terhadap kekerasan verbal menjadi fokus lain dalam novel ini, terutama melalui tokoh Lilith yang menolak peran subordinat yang ditetapkan oleh norma patriarkal. Salah satu perlawanan paling simbolis adalah saat Lilith meninggalkan Taman Eden untuk menolak menjadi pemuas dan pelayan bagi Adam. Tindakan ini mencerminkan penolakan terhadap objektifikasi dan stereotip gender yang membatasi perempuan pada ruang domestik dan pelayanan semata. Selain itu, perlawanan Lilith juga mencerminkan keberanian dan tekad untuk melawan norma-norma yang menindas, sehingga ia dapat mengklaim kebebasan dan hak-haknya. Secara simbolis, tindakan Lilith mewakili upaya pembebasan perempuan dari dominasi patriarkal, menjadikannya inspirasi bagi perjuangan keadilan dan kesetaraan gender dalam narasi sastra dan kehidupan nyata. Muslihah (2019) dalam penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan mengenai ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari. Ketidaksetaraan gender merupakan salah satu isu sentral dalam gerakan ketimpangan gender atau feminisme (Wangi et al., 2024). Salah satu seorang tokoh terkemuka yaitu Sara Mills dalam analisis wacana feminis, menjelaskan kekerasan verbal

melalui lensa dinamika kekuasaan dan gender. Pendekatannya didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana bahasa memelihara dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Mills juga berfokus pada teks yang menggambarkan tentang perempuan (Meilani et al., 2022).

Simpulan

Kekerasan verbal yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Mantra Lilith* adalah bentuk diskriminasi dan dominasi patriarkal yang mendalam, kekerasan verbal dalam novel *Mantra Lilith* seperti merendahkan, membentak, dan mengancam yang mencerminkan kekuasaan patriarkal dan memiliki dampak merusak pada kehidupan perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan ini memperlihatkan diskriminasi dan dominasi laki-laki serta menuntut peran tradisional perempuan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip feminisme.

Kekerasan verbal yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam *Mantra Lilith* mencerminkan pandangan patriarkal yang mendiskriminasi dan mendominasi perempuan. Pandangan ini menuntut perempuan untuk memenuhi peran tradisional seperti kecantikan, pengurusan rumah tangga, dan pengasuhan anak, serta menekankan ketergantungan pada laki-laki. Pandangan patriarkal ini tidak sejalan dengan prinsip-prinsip feminisme yang menekankan kesetaraan, kebebasan, dan otonomi perempuan.

Perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius terhadap kekerasan verbal sebagai bentuk kebebasan atas diri mereka mencakup berbagai strategi yang berani. Dengan menghadapi pelaku kekerasan, menggunakan suara dan narasi sendiri, membangun solidaritas, mengambil kendali atas representasi diri, dan meningkatkan kesadaran, perempuan tidak hanya melindungi diri mereka dari penghinaan dan kontrol, tetapi juga memperjuangkan hak-hak mereka untuk hidup dengan martabat dan kebebasan. Melalui perlawanan ini, mereka menginspirasi perubahan sosial yang lebih luas dan menciptakan dunia yang lebih adil dan setara.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam aspek pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter dan kesadaran gender, dengan menghadirkan analisis mendalam tentang kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan dalam karya sastra. Melalui kajian feminisme yang diterapkan, penelitian ini membuka ruang diskusi bagi pendidik dan peserta didik untuk memahami bagaimana kekerasan verbal mencerminkan ketimpangan gender yang masih ada dalam masyarakat. Analisis ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di berbagai tingkatan pendidikan, baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial maupun untuk membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini mendukung upaya pembentukan karakter yang menghargai keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia melalui literasi sastra.

Penelitian mendatang adalah mengeksplorasi bentuk-bentuk kekerasan verbal lain yang dialami oleh tokoh perempuan dalam berbagai genre sastra. Selain itu, pendekatan interdisipliner psikoanalisis atau sosiologi memberikan pemahaman tentang akar permasalahan kekerasan gender dalam konteks budaya dan sosial. Penelitian diarahkan pada analisis penerimaan pembaca terhadap isu kekerasan verbal dalam karya sastra guna mengetahui cara sastra memengaruhi kesadaran gender dan perubahan sikap pembaca, terutama di kalangan generasi muda.

Referensi

Agustin, M., Wardiah, D., & Missriani, M. (2022). Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel

- Bidadari Berbisik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 678–686. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2225>
- Amalia, G. F., Kaestiningtyas, I., & Safitri, A. (2021). Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 48–61. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i1.2241>
- Bachrin, A. H., Hanum, I. S., & Yusriansyah, E. (2024). Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Naskah Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.12720>
- Baso, B. S. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 118–129. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i1.119>
- Cahyani, N., & Sabardila, A. (2022). ANALISIS BENTUK-BENTUK EKSPRESI KEKERASAN VERBAL DALAM NOVEL DIKTA & HUKUM KARYA DHIA'AN FARAH. *Prasi*, 17(02), 104–119. <https://doi.org/10.23887/prasi.v17i02.48116>
- Cahyo, D. E. & dkk. (2020). 2418-6606-1-Pb. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247–255.
- Dewi, M. O., & Marsepa, E. (2021). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 33–37.
- Indah Novita Sari, & Mhd Isman. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel Bukan Aku Yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni: Kajian Feminis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 214–223. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.545>
- Islamiah, F. N., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2024). Novel Tangisan Batang Pudu: Kajian Ekokritik Kerusakan Lingkungan dan Kepedulian Terhadap Alam. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 1069–1082. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1129>
- Jannah, N., Juanda, J., & Abidin, A. (2024). Pelajaran Ekologis dari Sastra: Kearifan Lokal dalam Novel Upacara. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1144>
- Juanda, & Azis. (2023). Dolphin Conservation in Pengelana Laut Short Story: Greg Garrard's Ecocriticism Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(9), 2303–2312. <https://doi.org/10.17507/tpls.1309.17>
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Juanda, J., Afandi, I., & Yunus, A. F. (2024). Digital Short Story Literacy and the Character of Environmentally Concerned Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 415–427. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>
- Juanda, Mahmudah, & Alfian Tuflih, M. (2024). Eco-literacy in the digital age: Comparing student comprehension with AI capabilities. *Language Testing in Focus: An International Journal*, 10(10), 1–17. <https://doi.org/10.32038/ltf.2024.10.01>
- Jumitasari, T., Rasyimah, & Mahsa, M. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 73–85.
- Meilani, H., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills terhadap Berita 3 Pria Sekap dan Perkosa Santriwati Magelang Berawal Kenal di Media Sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 388–391. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5326>
- Melyana Rahmawati, Dian Susmarini, & Purnamasari, M. (2023). Program Edukasi Video Pencegahan Kekerasan Verbal Terhadap Pengetahuan Orang Tua Anak Usia

- Sekolah. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 8(2), 61–66.
<https://doi.org/10.55606/sisthana.v8i2.394>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Novi, P. hardiana, Radhiah, & Syahriandi. (2021). Kekerasan Verbal pada Tokoh Perempuan dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta karya Muhammad Muhyiddin (Kajian Ketidakadilan Gender). *Aliterasi*, 1(02), 116–124.
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 127–140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Putri, L. R., Sudarsono, S. C., & Wardani, M. M. S. (2021). Kekerasan Verbal Dalam Kolom Komentar Di Akun Instagram Garudarevolution Pada Bulan September 2019. *Sintesis*, 15(1), 32–56. <https://doi.org/10.24071/sin.v15i1.3120>
- Rahman, F., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2021). Supremasi Perempuan Dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel: Kajian Feminisme Radikal. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.26858/interference.v2i2.20795>
- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi ekologi bahari dalam Pemanggil Kematian karya Jemmy Piran: Kajian ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 40–62. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40-59>
- Suhendi, I. D., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2017). REPRESENTASI MONSTROSITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL MANTRA LILITH KARYA HENDRI YULIUS. *Atavisme*, 20(2), 123–137. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.391.123-137>
- Utami, P. I. (2020). KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL CINTA 2 KODI KARYA ASMA NADIA Universitas PGRI Palembang Abstrak VIOLENCE AGAINST WOMEN IN THE CINTA 2 KODI NOVEL BY ASMA NADIA A . Pendahuluan Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psik. 440–451.
- Wangi, D. M., Adinda, F., El, M., & Noor, F. (2024). Analisis Wacana Sara Mills : Menilik Kasus Kekerasan terhadap Perempuan pada Media Massa Online. 8, 23503–23515.
- Yuliani, Y., Supriadi, O., & Suntoko, S. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Di Balik Dinding Penampungan Karya Woro Januarti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 89–98. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2138>